

Judul Penelitian : Sampah Domestik di Kotamadya Surabaya :  
Studi tentang pola pengelolaan barang-barang  
rumah tangga sejak dari (motivasi) pembelian  
sampai pembuangannya.

Ketua Peneliti : Dra. Liestianingsih D.D.

Anggota Peneliti : 1. Drs. Mustain  
2. Drs. Soetojo Darsosentono

Fakultas/Puslit : Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Sumber Biaya : SPP/DPP Universitas Airlangga tahun 1991/1992  
S.K. Rektor Nomor : 10018/PT03.H/B/1991  
Tanggal : 11 Desember 1991

Latar belakang penelitian ini dilakukan antara lain adalah untuk mengetahui kebiasaan masyarakat menyimpan barang bekas, barang rusak dan/atau barang yang sudah bosan di rumah. Secara sadar orang mengerti, atau paling tidak mengetahui bahwa menyimpan barang bekas di rumah itu riskan terhadap penyakit. Namun, mengapa kebanyakan masyarakat toh tetap berperilaku demikian?

Penelitian dilakukan di Kota Madya surabaya. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive; yakni lokasi elit, lokasi kelas menengah dan lokasi strata bawah. Pemilihan lokasi penelitian dengan mempertimbangkan strata sosial dimaksudkan mempermudah analisis data; yakni membandingkan perilaku (kebiasaan) masyarakat kota Madya surabaya menyimpan barang bekas tersebut. Sampel dipilih secara eksidental sampling dengan tetap berpedoman pada strata sosial di atas. Dengan berdasar atas pemilihan lokasi dan sampel di atas, maka terjaring 150 responden dengan jumlah pada masing-masing strata sebanyak 50 orang.

Penelitian ini antara lain menemukan beberapa hal; antara lain: (*pertama*), masyarakat cenderung menyimpan barang-barang bekas, bahkan rusak jika barang itu mempunyai nilai tertentu; misalnya ada kenangan manis yang sulit dilupakan dengan barang yang bersangkutan; barang itu sulit di dapatkan lagi (telah menjadi barang antik) dan barang itu warisan orang tua. *Kedua*, sebagian besar masyarakat (khusus nya masyarakat strata menengah dan atas) dalam membeli barang baru kurang mempertimbangkan "azas manfaat". Maksud nya, walaupun barang yang ada di rumah masih baik dan bisa dimanfaatkan, namun masih tetap membeli barang dalam jenis sama yang baru. Apa salahnya membeli barang baru bila ada uang; jadi sejauh ada uang, dan ada barang baru menarik, maka akan dibelinya barang itu. Kecenderungan pola konsumsi seperti ini cenderung memperbesar menumpuknya barang (sampah?) di rumah. *Ketiga*, Ada kiat baru yang kini tengah berkembang bahwa untuk menjaga menumpuknya barang di rumah, maka sebagian besar masyarakat akan menukar-tambahkan barang yang ada (yang umumnya sudah bosan, kuno dan /atau rusak itu) dengan barang baru: tukar-tambah. *Keempat*, anggota keluarga yang paling banyak menganjurkan menyimpan barang di rumah itu adalah ibu (untuk jenis barang rumah tangga, seperti hiasan rumah tangga, dsb) dan ayah (untuk jenis barang tertentu, seperti elektronik, dsb).